

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA PADA KELOMPOK TANI PELAKSANA SIPADU STUDI KASUS GAPOKTAN SRI SEDANA KABUPATEN KARANGASEM

Agrotourism Development Strategies in The Sipadu Implementing Farmer Groups Case Study of Gapoktan Sri Sedana in Karangasem Regency

Ni Wayan Purnami Rusadi¹⁾, I Gede Bagus Dera²⁾, I Dewa Ayu Puspitadewi³⁾

^{1,2,3)}Dosen Politeknik Nasional Denpasar

E-mail : niwayanpurnamirusadi@gmail.com

Submit: 6 Juli 2020, Revised: 6 Agustus 2020, Accepted: Agustus 2020

ABSTRACT

Sipadu is a Bali provincial government program which manage agricultural land resources in an integrated way as well as develops post-harvest management and other supporting activities. One strategy that needed to develop Sipadu is through agro-tourism system. The purpose of this study was to determine internal and external environmental factors, to make alternative strategies and priorities on how to develop agro-tourism, especially in the Sri Sedana farmers group as Sipadu implementers. Data was analyzed using the internal-external matrix (IE) analysis, matrix grand strategy, SWOT and QSPM analysis. The SO strategies include adding organic farming facilities whereas the WO strategies is to increase promotion of tour packages optimally by utilizing technology. One of the ST strategies is to collaborate with related agencies such as the Agriculture Office and the Tourism Office whilst the WT strategies is to collaborate with outside parties such as travel or school/campus. The most appropriate strategy to be prioritized based on the results of the QSPM analysis is to create an online sales service for products produced by Sipadu and other tourist objects in Tiyingtali village with a total value of 12.60.

Keywords: *Agrotourism; QSPM; Sipadu; Strategy and SWOT.*

ABSTRAK

Simantri merupakan program pemerintah Provinsi Bali yang dirintis sejak Tahun 2009 dan kini memiliki nama Sipadu. Sipadu tidak hanya melakukan pengelolaan sumber daya di lahan pertanian secara terintegrasi, namun mengembangkan pengelolaan pasca panen dan kegiatan penunjang lainnya. Dari fakta ini, diperlukan strategi untuk mengembangkan Sipadu yakni salah satunya dengan system agrowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis lingkungan internal dan eksternal, untuk membuat strategi alternatif dan juga prioritas bagaimana mengembangkan agrowisata khususnya di Gapoktan Sri Sedana sebagai pelaksana Sipadu. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis matriks internal-eksternal (IE), strategi besar matriks, SWOT dan dilanjutkan dengan analisis QSPM untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi alternatif yang telah dirumuskan berdasarkan SWOT antara lain strategi SO salah satunya yakni menambah sarana pertanian organik. Strategi WO salah satunya meningkatkan promosi paket wisata secara optimal dengan memanfaatkan teknologi. Strategi ST salah satunya yaitu menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata. Strategi WT

salah satunya menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti travel dan sekolah/kampus. Strategi yang paling tepat untuk diprioritaskan berdasarkan hasil analisis QSPM adalah membuat layanan penjualan secara online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali dengan jumlah nilai 12.60. Strategi ini menekankan pada bagaimana langkah yang bias dilakukan dalam membuat layanan penjualan online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali. Seperti yang kita ketahui bersama perkembangan teknologi saat ini begitu pesat dan segala informasi dapat diakses melalui internet. Produk yang dihasilkan oleh Sipadu seperti hasil pertanian anorganik dan pupuk organik bias dipasarkan kekonsumen rumah tangga ataupun horeca (hotel, restaurant dan cafe) sesuai dengan Pergub Bali No. 99 Tahun 2018 tentang Pemasaran dan pemanfaatan produk pertanian, perikanan dan industri lokal Bali mewajibkan toko swalayan, hotel restoran dan catering untuk menyerap produk lokal.

Kata Kunci: Agrowisata; QSPM; Strategi; Sipadu; and SWOT.

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan bentuk khusus pariwisata di lokasi usahatani yang dapat berdampak ganda terhadap aspek sosial ekonomi dan permukaan areal (*landscape*) pedesaan (Budiasa, 2011; Baiano, 2020). Agrowisata bisa dikembangkan oleh individu petani yang memiliki minimal dua hektar lahan, rumah petani, sumberdaya air dan berminat untuk menjamu wisatawan. Selain individu atau sekelompok petani, koperasi pertanian, organisasi non-pemerintah, perguruan tinggi pertanian dapat mengembangkan pusat agrowisata (Maruti, 2009). Model agrowisata ini bisa menjadi pengembangan pertanian dan pariwisata di Bali secara berkelanjutan mengingat potensi yang dimiliki baik secara alam, budaya dan pelaksanaannya (Bachtiar, 2016). Menurut Budiarti (2013 dalam Palit 2017) agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi sampai dengan diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan yang memberikan kontribusi peningkatan pendapatan masyarakat melalui jasa wisata (Budiarti, *et. al*, 2010 dalam Budiarti 2013).

Simantri merupakan upaya terobosan dalam mempercepat adopsi teknologi pertanian karena merupakan pengembangan model percontohan dalam percepatan alih

teknologi kepada masyarakat pedesaan (Darmayasa, 2014). Sistem ini menggabungkan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan ilmu lain yang terkait dengan pertanian dalam satu lahan sehingga diharapkan dapat sebagai salah satu solusi bagi peningkatan produktivitas lahan, program pembangunan dan konservasi lingkungan, serta pengembangan desa secara terpadu. Saat ini di Bali terdapat kelompok tani pelaksana sistem pertanian terintegrasi (SIMANTRI) yang kini telah berganti menjadi sistem pertanian terpadu (SIPADU) dan menjadi program unggulan pemerintah Provinsi Bali. Terbitnya Peraturan Gubernur (Pergub) No. 99 Tahun 2018 tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan dan Industri Lokal Bali memperkuat mewujudkan Sistem Pertanian Terpadu (Sipadu) Pemerintah Daerah. Pemerintah Provinsi Bali sendiripun sudah bergerak dalam hal melakukan kegiatan pertanian terpadu yang dikemas dalam program Simantri yang sudah berjalan sejak Tahun 2009, hingga sampai sekarang Tahun 2018 jumlah unit Simantri sebanyak 752 kelompok. Perkembangan jumlah kelompok tani pelaksana Sipadu di setiap kabupaten kota di Provinsi Bali juga menjadi potensi pengembangan agrowisata ke depannya. Data jumlah kelompok tani pelaksana Sipadu ditunjukkan pada Tabel 1.

Walaupun pemerintah daerah telah mencanangkan kelompok tani Sipadu sebagai salah satu kawasan agrowisata, kawasan wisata ini belum terlihat mampu memberi kemajuan yang signifikan dalam

mengoptimalkan potensi yang ada, hal ini menimbulkan adanya ketimpangan perkembangan obyek wisata dan daya tarik wisata yang kurang merata serta kurang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat khususnya petani (Bi et al., 2020; Song et al., 2020; Yang, 2018). Dalam rangka mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata agrowisata (Pulido-Fernández et al., 2019; Velepini and Martin, 2019; Yang et al., 2010). Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, disamping tetap mempertahankan keberlangsungan pertanian dalam pembangunan pariwisata

(Pongpattananurak, 2018; Sanches-Pereira et al., 2017). Bertolak dari potensi dan masalah yang ada pada kawasan tersebut, maka diangkat dalam suatu penelitian tentang strategi pengembangan agrowisata pada Gapoktan Sri Sedana di Desa Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Dengan demikian potensi yang ada pada kawasan Agrowisata tersebut dapat dikembangkan semaksimal mungkin dan dapat mendatangkan keuntungan bagi banyak pihak (Folgado-Fernández et al., 2019; Kaswanto, 2015; Sharpley, 2002). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi pengembangan agrowisata pada kelompok tani pelaksana SIPADU studi kasus Gapoktan Sri Sedana Kabupaten Karangasem .

Tabel 1. Data Perkembangan Simantri/Sipadu dari Tahun 2009 sampai 2018

Kabupaten/ Kota	Tahun											Total
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	AP 2015	2016	2017	2018	
Badung	1	1	10	5	9	7	6		14	5		58
Buleleng	4	12	26	20	21	19	5		14	15	14	150
Bangli	1	6	18	20	14	8	6		5	8	5	91
Denpasar		1	4	3								8
Gianyar	1	2	21	20	11	9	6	1	7	5	4	87
Jembrana	1	2	12	12	11	11	6		10	8	4	77
Karangasem	1	9	22	12	10	7	6		15	12		94
Klungkung		3	21	12	8	7	3		6	7	5	72
Tabanan	1	4	16	21	10	15	7	1	12	11	17	115
Jumlah	10	40	150	125	94	83	45	2	83	71	49	752

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali, 2018

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan pada Gapoktan Sri Sedana di Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian Gapoktan Sri Sedana ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Adanya lahan pada Gapoktan Sri Sedana yang dikembangkan sebagai lahan pertanian organik.
2. Agrowisata di Gapoktan Sri Sedana ini didukung oleh pengembangan objek wisata lain yang ada di lingkungan Desa Tiyingtali
3. Lokasi Gapoktan Sri Sedana memiliki panorama yang indah karena berhadapan

langsung dengan pemandangan Gunung Agung.

Waktu penelitian selama empat bulan yang dilaksanakan dari tanggal 2 Desember 2019 sampai dengan 29 Februari 2020. Penentuan populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga populasi yaitu populasi internal agrowisata, eksternal agrowisata dan masyarakat Desa Tiyingtali dimana di dalam penentuan setiap variabel menggunakan *Focuss Group Discussion* (FGD). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu dari Gapoktan Sri Sedana di Desa Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai pustaka ilmiah yang mendukung. Berbagai pustaka ilmiah yang mendukung digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam penentuan faktor-faktor internal dan eksternal agrowisata yang digunakan untuk menyusun matrik SWOT. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang menggambarkan kondisi Kelompoktani Sipadu Angsoka beserta segala kegiatannya guna mendukung data kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, *Focuss Group Discussion* (FGD). Menurut Pearce dan Robinson (1997), yang dimaksud faktor-faktor analisis SWOT adalah *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threats* (ancaman). Variabel, indikator dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Strategi Pengembangan Agrowisata pada Gapoktan Sri Sedana di Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali disajikan pada Tabel 2.

Adapun analisis data pada Strategi Pengembangan diantaranya sebagai berikut,

1. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal
Identifikasi lingkungan internal dan eksternal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal agrowisata sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana kekuatan,

kelemahan dan peluang, ancaman yang dimiliki agrowisata tersebut.

2. Matriks Internal-Eksternal (IE)
Matriks IE digunakan untuk menentukan total skor dari matrik IFE dan matrik EFE yang telah dihasilkan dari matrik internal dan eksternal.
3. Analisis *Matriks Grand Strategy*
Matriks *Grand Strategy* merupakan tahapan pencocokan (*matching stage*) pada proses formulasi strategi.
4. Analisis SWOT
Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2005).
5. Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)
Teknik QSPM secara objektif mengindikasikan alternatif strategi mana yang terbaik. QSPM menggunakan input dari analisis tahap matriks IE dan matriks SWOT untuk menentukan secara objektif di antara alternatif strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan agrowisata dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal agrowisata. Berdasarkan hasil *Focuss Group Discussion* (FGD), faktor internal dan faktor eksternal akan disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 sebagai berikut.

Faktor internal akan menentukan arah pengembangan terbaik bagi pengembangan agrowisata. Identifikasi kekuatan dan kelemahan internal agrowisata akan menjadikan penentu dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat.

Dalam merumuskan strategi, maka terlebih dahulu harus melakukan analisis lingkungan. Identifikasi lingkungan mencakup analisis dan diagnostik lingkungan sehingga penyusun strategi mampu mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan perusahaan (Supriyono, 1998). Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang menjadi kunci

keberhasilan dalam pengembangan Agrowisata Gapoktan Sri Sedana pada Tabel 5.

Dari hasil perumusan analisis SWOT pada tabel 5, diperoleh 13 strategi yang terdiri dari 4 alternatif strategi SO, 4 strategi WO, 3 strategi ST dan 2 strategi WT yang dapat diterapkan di Agrowisata Kelompoktani Angsoka, dari 13 strategi

tersebut dianalisis dengan analisis QSPM sehingga dapat diketahui strategi mana yang lebih didahulukan untuk diterapkan. Jumlah nilai *total attractiveness (TAS)* akan menentukan strategi mana yang didahulukan, lebih jelasnya tertera pada Tabel 6 berikut.

Tabel 2. Variabel, Indikator dan Pengukuran Pengembangan Agrowisata

Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
Faktor Internal	Kekuatan	1. Objek agrowisata yang disuguhkan	Scoring
		2. Keramah tamahan masyarakat	
		3. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan agrowisata	
		4. Aksesibilitas agrowisata	
		5. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata	
	Kelemahan	6. Panorama lokasi yang indah	
		7. Kesuburan lahan	
		8. Pengembangan pertanian organik	
		9. Kenyamanan dan keamanan	
		10. Sudah menghasilkan produk bermutu	
		11. Struktur bangunan permanen	
		12. Antusiasme anggota	
		13. Keunikan lokasi agrowisata	
Faktor Eksternal	Peluang	1. Promosi agrowisata belum maksimal	Scoring
		2. Kualitas sumber daya manusia rendah	
		3. Durasi kerja anggota belum maksimal dan terjadwal	
		4. Kontinuitas produk sipadu belum stabil	
		5. Belum adanya toko cinderamata	
		6. Belum adanya layanan informasi kepariwisataan	
		7. Belum adanya manajemen tata kelola yang jelas	
		8. Dinamika kelompoktani perlu ditingkatkan	
		9. Kesulitan memperoleh air	
		10. Mengelola sipadu bukan menjadi pekerjaan utama anggota	
		11. Peluang kerja belum tersedia	
Faktor Eksternal	Ancaman	1. Partisipasi masyarakat sekitar pendukung agrowisata	Scoring
		2. Sebagai alternatif tujuan wisata	
		3. Adanya kelembagaan	
		4. Adanya dukungan teknologi, transportasi dan komunikasi	
		5. Adanya trend wisata alam	
		6. Adanya bantuan dari pihak luar	
		7. Adanya objek wisata pendukung lainnya di desa terkait	
		8. Kebutuhan masyarakat terhadap produk organik	
		9. Kebijakan pemerintah daerah terkait pertanian organik	
		10. Pembangunan infrastruktur di wilayah Bali timur	
11. Belum adanya Sipadu dengan objek wisata sejenis			
Faktor Eksternal	Ancaman	1. Gangguan hewan liar	Scoring
		2. Perilaku wisatawan yang kurang baik	
		3. Jumlah wisatawan tidak menentu dan cenderung hanya berkunjung di wilayah Pura Lempuyang dan pantai	
		4. Belum adanya sinkronisasi lintas dinas	
		5. Penggunaan kimia dari luar	
		6. Kesulitan pengurusan ijin produk	
		7. Pengaruh budaya asing	
		8. Tingginya pajak bumi bangunan	
		9. Alih fungsi lahan	
		10. Rendahnya minat masyarakat untuk bertani	

Tabel 3. Faktor Internal Agrowisata Kelompoktani Angsoka

No	Identifikasi Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
1	Objek agrowisata yang disuguhkan	√	
2	Keramah tamahan masyarakat	√	
3	Persepsi masyarakat terhadap pengembangan agrowisata	√	
4	Akseibilitas agrowisata	√	
5	Kesadaran Masyarakat terhadap potensi wisata	√	
6	Panorama lokasi yang indah	√	
7	Kesuburan lahan	√	
8	Pengembangan pertanian organik	√	
9	Kenyamanan dan keamanan	√	
10	Sudah menghasilkan produk bermutu	√	
11	Struktur bangunan permanen	√	
12	Antusiasme anggota	√	
13	Keunikan lokasi agrowisata	√	
14	Promosi agrowisata belum maksimal		√
15	Kualitas sumber daya manusia rendah		√
16	Durasi kerja anggota belum maksimal dan terjadwal		√
17	Kontinuitas produk Sipadu belum stabil		√
18	Belum adanya toko cinderamata		√
19	Belum adanya layanan informasi kepariwisataan		√
20	Belum adanya manajemen tata kelola yang jelas		√
21	Dinamika kelompoktani perlu ditingkatkan		√
22	Kesulitan memperoleh air		√
23	Mengelola Sipadu bukan menjadi pekerjaan utama		√
24	anggota Peluang kerja belum tersedia		√

Berdasarkan hasil analisis QSPM jumlah nilai total *attractiveness* (TAS) terbesar adalah strategi yang menyatakan “Membuat layanan penjualan secara online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali (WO3)” dengan jumlah nilai 12.60. Strategi ini menekankan pada bagaimana langkah yang bisa dilakukan dalam membuat layanan penjualan online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan

objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali. Seperti yang kita ketahui bersama perkembangan teknologi saat ini begitu pesat dan segala informasi dapat diakses melalui internet. Produk yang dihasilkan oleh Sipadu seperti hasil pertanian organik dan pupuk organik bisa dipasarkan ke konsumen rumah tangga ataupun horeca (hotel, restaurant dan cafe) sesuai dengan Pergub Bali No. 99 Tahun 2018.

Tabel 4. Faktor Eksternal Agrowisata Kelompokkani Angsoka

No.	Identifikasi Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
1	Partisipasi masyarakat sebagai pendukung agrowisata	√	
2	Sebagai alternatif tujuan wisata	√	
3	Adanya kelembagaan	√	
4	Adanya dukungan teknologi, transportasi dan komunikasi	√	
5	Adanya trend wisata alam	√	
6	Adanya bantuan dari pihak luar	√	
7	Adanya objek wisata pendukung lainnya di desa terkait	√	
8	Kebutuhan masyarakat terhadap produk organik	√	
9	Kebijakan pemerintah daerah terkait pertanian organik	√	
10	Pembangunan infrastruktur di wilayah Bali Timur	√	
11	Belum ada Sipadu dengan objek wisata sejenis	√	
12	Gangguan hewan liar		√
13	Perilaku wisatawan yang kurang baik		√
14	Jumlah wisatawan tidak menentu dan cenderung hanya berkunjung di wilayah Pura Lempuyang dan pantai		√
15	Belum adanya sinkronisasi lintas dinas		√
16	Penggunaan kimia dari luar		√
17	Kesulitan pengurusan perijinan produk		√
18	Pengaruh budaya asing		√
19	Tingginya pajak bumi bangunan		√
20	Alih fungsi lahan		√
21	Rendahnya minat masyarakat untuk bertani		√

Tabel 5. Penentuan Alternatif Strategi Dengan Analisis SWOT

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek agrowisata yang disuguhkan 2. Keramah tamahan masyarakat 3. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata 4. Aksebilitas agrowisata 5. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata 6. Panorama lokasi yang indah 7. Kesuburan tanah 8. Pengembangan pertanian organik 9. Kenyamanan dan keamanan 10. Sudah menghasilkan produk bermutu 11. Struktur bangunan permanen 12. Antusiasme anggota 13. Keunikan lokasi agrowisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi agrowisata belum maksimal 2. Jumlah sumber daya manusia rendah 3. Durasi kerja anggota belum maksimal dan terjadwal 4. Kontinuitas produk Sipadu belum stabil 5. Belum adanya toko cenderamata 6. Belum adanya layanan informasi kepariwisataan 7. Belum adanya manajemen tata kelola yang jelas 8. Dinamika kelompok tani perlu ditingkatkan 9. Kesulitan memperoleh air 10. Mengelola Sipadu bukan menjadi pekerjaan utama anggota 11. Peluang kerja belum tersedia
	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah sarana pertanian organik (SO1) 2. Menambah ragam kegiatan edukasi pertanian organik (SO2) 3. Mengoptimalkan pengolahan pasca panen produk Sipadu (SO3) 4. Mengoptimalkan sarana penunjang wisata (tempat swafoto) (SO4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan promosi paket wisata secara optimal dengan memanfaatkan teknologi (WO1) 2. Mengadakan pelatihan <i>team building</i> bagi kelompok tani dan anggota sekaa teruna/teruni dalam pengembangan agrowisata (WO2) 3. Membuat layanan penjualan secara <i>online</i> untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali (WO3) 4. Mengatur pengelolaan pengembangan desa wisata dengan pihak pemerintah desa terkait (WO4)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat sekitar sebagai pendukung agrowisata 2. Sebagai alternatif tujuan wisata 3. Adanya kelembagaan 4. Adanya dukungan teknologi, transportasi dan komunikasi 5. Adanya trend wisata alam 6. Adanya bantuan dari pihak luar 7. Adanya objek wisata pendukung lainnya di desa terkait 8. Kebutuhan masyarakat terhadap produk organik 9. Kebijakan pemerintah daerah terkait pertanian organik 10. Pembangunan infrastruktur di wilayah Bali Timur 11. Belum adanya Sipadu dengan objek wisata sejenis 		
	Strategi ST	Strategi WT
Ancaman (T)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pagar pelindung di sekitaran lokasi agrowisata (ST1) 2. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata (ST2) 3. Mensosialisasikan pertanian berkelanjutan (ST3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti travel maupun sekolah/kampus (WT1) 2. Membuat peraturan bagi pengunjung (WT2)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan hewan liar 2. Perilaku wisatawan yang kurang baik 3. Jumlah wisatawan tidak menentu dan cenderung hanya berkunjung di wilayah Pura Lempuyang dan pantai 4. Belum adanya sinkronisasi lintas dinas 5. Penggunaan kimia dari luar 6. Kesulitan pengurusan perijinan produk 7. Pengaruh budaya asing 8. Tingginya pajak bumi bangunan 9. Alih fungsi lahan 10. Rendahnya minat masyarakat untuk bertani 		

Tabel 6. Hasil QSPM Agrowisata Kelompokkani Angsoka

No	Strategi	Nilai TAS
1.	Membuat layanan penjualan secara online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali (WO3)	12.60
2.	Mengatur pengelolaan pengembangan desa wisata dengan pihak pemerintah desa terkait (WO4)	12.51
3.	Menambah sarana pertanian organik (SO1)	12.25
4.	Mengadakan pelatihan <i>team building</i> bagi kelompokkani dan anggota sekaa teruna/teruni dalam pengembangan agrowisata (WO2)	12.23
5.	Mengoptimalkan sarana penunjang wisata (tempat swafoto) (SO4)	12.03
6.	Menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata (ST2)	12.01
7.	Menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti travel maupun sekolah/kampus (WT1)	11.75
8.	Meningkatkan promosi paket wisata secara optimal dengan memanfaatkan teknologi (WO1)	11.73
9.	Mensosialisasikan pertanian berkelanjutan (ST3)	11.69
10.	Menambah ragam kegiatan edukasi pertanian organik (SO2)	11.51
11.	Mengoptimalkan pengolahan pasca panen produk Sipadu (SO3)	11.47
12.	Membuat peraturan bagi pengunjung (WT2)	11.18
13.	Membuat pagar pelindung di sekitaran lokasi agrowisata (ST1)	10.79

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Strategi SO yakni menambah sarana pertanian organik; menambah ragam kegiatan edukasi pertanian organik; mengoptimalkan pengolahan pasca panen bunga matahari; mengoptimalkan sarana penunjang wisata (tempat swafoto). Strategi WO diantaranya meningkatkan promosi paket wisata secara optimal dengan memanfaatkan teknologi; mengadakan pelatihan *team building* bagi kelompokkani dan anggota sekaa teruna/teruni dalam pengembangan agrowisata; membuat layanan penjualan secara online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Dsa Tiyingtali; mengatur pegelolaan pengembangan desa wisata dengan pihak pemerintah desa terkait. Strategi ST yaitu membuat pagar pelindung di

sekitaran lokasi agrowisata; menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata; mensosialisasikan pertanian berkelanjutan. Strategi WT diantaranya menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti travel maupun sekolah/kampus; membuat peraturan bagi pengunjung.

Strategi yang paling tepat untuk diprioritaskan berdasarkan hasil analisis QSPM adalah membuat layanan penjualan secara online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali. Strategi ini menekankan pada langkah yang bisa dilakukan dalam membuat layanan penjualan online untuk produk yang dihasilkan Sipadu dan objek wisata lain yang ada di Desa Tiyingtali.

Saran

Pemerintah Kabupaten Karangasem bersama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortilutura Provinsi Bali,

sebaiknya tidak hanya mengembangkan kelompok tani pelaksana Sipadu ini sebagai praktik pengelolaan sumber daya yang tersedia di lahan pertanian secara terintegrasi, namun juga membuka peluang kerja bagi kelompok tani dengan mengembangkan pengelolaan pasca panen dan kegiatan penunjang lainnya.

Untuk pihak agrowisata diharapkan merancang program pengembangan, untuk program jangka pendek dalam pengembangan aktivitas edukasi agrowisata dan melengkapi sarana prasarana, serta untuk jangka panjang adalah memperkenalkan agrowisata ini melalui promosi *online* ataupun *offline* seperti melalui travel dan sekolah/kampus.

Diperlukannya kerjasama antar lembaga pemerintah desa, sekaa teruna/teruni dan kelompok tani dalam pengembangan agrowisata dengan pihak swasta dalam pengembangan agrowisata. Misalnya dalam hal pembinaan sumber daya manusia dan promosi agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A.R. 2016. *Persepsi Masyarakat dan Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali*. Jurnal Manajemen Agribisnis. Universitas Udayana. Denpasar
- Budiarti T., Suwanto, Muflikhati I. 2013. *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usaha Tani Terpadu Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian*. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Budiasa, I W. 2011. *Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali*. Jurnal Dwijen Agro. Universitas Dwijendra. Denpasar
- Baiano, A., 2020. Edible insects: An overview on nutritional characteristics, safety, farming, production technologies, regulatory framework, and socio-economic and ethical implications. Trends in Food Science & Technology 100, 35–50.
- <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2020.03.040>
- Bi, J.-W., Liu, Y., Li, H., 2020. Daily tourism volume forecasting for tourist attractions. Annals of Tourism Research 83, 102923. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102923>
- Darmayasa, D. N. 2014. *Tingkat Keberhasilan Sistem Pertanian Terintegrasi di Kabupaten Tabanan*. Jurnal Dwijen Agro. Universitas Dwijendra. Denpasar
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali. 2016. *Data Perkembangan Simantri/Sipadu dari tahun 2009 sampai 2018*. Denpasar
- Folgado-Fernández, J.A., Campón-Cerro, A.M., Hernández-Mogollón, J.M., 2019. Potential of olive oil tourism in promoting local quality food products: A case study of the region of Extremadura, Spain. Heliyon 5, e02653. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02653>
- Kaswanto, 2015. Land Suitability for Agrotourism Through Agriculture, Tourism, Beautification and Amenity (ATBA) Method. Procedia Environmental Sciences 24, 35–38. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.03.006>
- Maruti, K.V. 2009. *Agrotourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report*. Dept. of Economics, Y.C. college. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra
- Palit, Ireine Gratia, et al. 2017. *Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan*. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat. Universitas Samratulangi. Manado
- Pongpattananurak, N., 2018. Impacts from tourism development and agriculture on forest degradation in Thap Lan

- National Park and adjacent areas. *Agriculture and Natural Resources* 52, 290–297.
<https://doi.org/10.1016/j.anres.2018.09.013>
- Pulido-Fernández, J.I., Casado-Montilla, J., Carrillo-Hidalgo, I., 2019. Introducing olive-oil tourism as a special interest tourism. *Heliyon* 5, e02975.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02975>
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Supriyono, R.A. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Bisnis*, Edisi kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta
- Sanches-Pereira, A., Onguglo, B., Pacini, H., Gómez, M.F., Coelho, S.T., Muwanga, M.K., 2017. Fostering local sustainable development in Tanzania by enhancing linkages between tourism and small-scale agriculture. *Journal of Cleaner Production* 162, 1567–1581.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.164>
- Sharpley, R., 2002. Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management* 23, 233–244.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00078-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00078-4)
- Song, H., Xie, K., Park, J., Chen, W., 2020. Impact of accommodation sharing on tourist attractions. *Annals of Tourism Research* 80, 102820.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102820>
- Velempini, K., Martin, B., 2019. Place-based education as a framework for tourism education in secondary schools: A case study from the Okavango Delta in Southern Africa. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education* 25, 100197.
<https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.100197>
- Yang, Y., 2018. Understanding tourist attraction cooperation: An application of network analysis to the case of Shanghai, China. *Journal of Destination Marketing & Management* 8, 396–411.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.08.003>
- Yang, Z., Cai, J., Sliuzas, R., 2010. Agro-tourism enterprises as a form of multi-functional urban agriculture for peri-urban development in China. *Habitat International* 34, 374–385.
<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2009.11.002>